

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan ditandai oleh adanya gangguan proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku (Muthmainnah dkk., 2023). Gangguan ini menempati peringkat diantara sepuluh penyebab kecacatan global teratas dan berkontribusi signifikan terhadap beban penyakit global (Hany & Rizvi, 2024).

Salah satu gejala yang sering timbul pada penderita skizofrenia adalah halusinasi, yaitu gangguan persepsi palsu yang terjadi akibat respon *neurobiologis maladaptive*, dimana individu menganggap bahwa persepsi tersebut nyata dan meresponsnya seolah-olah itu adalah kenyataan (Nurfiana & Yunitasari, 2022). Respon yang dapat muncul saat halusinasi berasal dari panca indra, yaitu melalui mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (penciuman), lidah (pengecapan), dan kulit (perabaan) (Fitri, 2019). Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang sering terjadi dengan persentase sebanyak 70%, halusinasi penglihatan (visual) sebanyak 20%, halusinasi rasa sentuhan dan penciuman sebanyak 10% (Fitrianingrum dkk., 2022).

Halusinasi pendengaran ini mempengaruhi persepsi sensori seseorang, dimana individu mendapat gangguan stimulus pendengaran seperti suara orang, binatang, barang atau lainnya yang tidak nyata dan bersifat merendahkan, memerintah atau mengancam (Nurfiana & Yunitasari, 2022). Gangguan tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan, menyebabkan kecemasan terhadap orang lain, dan jika tidak segera ditangani dapat membahayakan dirinya bahkan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya (Agustina dkk., 2021).

Secara neurobiologis, halusinasi pendengaran muncul akibat disfungsi sistem saraf pusat, terutama penurunan fungsi di lobus frontal yang berpengaruh pada jalur umpan balik informasi antara korteks frontal dan sistem limbik

(hipotalamus dan basal ganglia), sehingga persepsi sensorik keliru diinterpretasikan sebagai suara nyata oleh otak pasien (Fekaristi dkk., 2021).

Upaya penanganan halusinasi sangat penting, mengingat prevalensi skizofrenia menurut *World Health Organization*, 2022 yang terus meningkat sebanyak 40% (dari 20 juta menjadi 26 juta orang). Penanganan efektif tidak hanya menggunakan terapi farmakologis, tetapi intervensi *non-farmakologis* juga diperlukan untuk mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi. Salah satu intervensi *non-farmakologis* potensial adalah *art therapy* berupa menggambar bebas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi menggambar ini berperan sebagai metode distraksi aktif yang mengalihkan fokus pasien dari suara halusinasi ke aktivitas visual dan motorik yang nyata dan terstruktur, sehingga dapat membantu memusatkan perhatian dan meningkatkan konektivitas antar bagian otak yang membantu pasien menunda atau menghambat kemunculan halusinasi (Annisa dkk., 2024; Azhari & Lestari, 2023; Chiang dkk., 2019; Du dkk., 2024; Fekaristi dkk., 2021; Hidayat dkk., 2023; Hu dkk., 2021; Mitchell & Meehan, 2022; Rahman dkk., 2024; Toparoa, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan teori dan temuan di atas, sehingga rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah apakah penerapan *art therapy* menggambar bebas sesuai tema yang diterapkan dapat mempengaruhi penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan *art therapy* menggambar bebas pada pasien halusinasi pendengaran dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Selain tujuan umum, berikut adalah tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi awal pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi *art therapy*;

2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *art therapy* menggambar bebas pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran;
3. Menganalisis perubahan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran setelah diberikan *art therapy*;
4. Mengevaluasi respons pasien terhadap penerapan *art therapy* menggambar bebas sebagai intervensi *non-farmakologis*.